

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual merupakan gabungan antara aspek visual serta auditori, yang memungkinkan siswa menerima informasi melalui penglihatan serta pendengaran. Menurut Gabriela (2021, hlm. 105), media ini mampu meningkatkan efektivitas proses belajar karena peran guru dalam menyampaikan materi digantikan oleh media yang lebih menarik, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator. Melalui media ini, siswa dituntut lebih aktif, misalnya dengan memperhatikan penjelasan secara serius serta mengajukan pertanyaan saat ada bagian yang belum dipahami.

Media audio visual juga turut mendukung peningkatan mutu pendidikan, salah satunya dalam hal pengembangan kurikulum yang selaras dengan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan. Media ini juga dapat merangsang siswa untuk berkembang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, serta potensi dirinya (Sista, 2017, hlm. 27). Penggunaan media berbasis audio visual dapat menumbuhkan motivasi belajar serta membentuk siswa yang kritis, kreatif, inovatif, aktif, serta mandiri (Gabriela, 2021, hlm. 105).

Menurut Aswan yang dikutip oleh Sjam serta Maryati (2019, hlm. 186), media pembelajaran merupakan alat bantu yang mendukung proses belajar agar tujuan pengajaran tercapai. Keberadaan media membuat materi menjadi lebih nyata serta mudah dipahami. Wati dalam sumber yang sama (2019, hlm. 187) juga menjelaskan bahwa media audio visual berfungsi mendukung penjelasan lisan maupun tulisan dalam menyampaikan ide serta pengetahuan secara lebih efektif. Dengan demikian, media ini dapat mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret serta membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang disampaikan.

a. Pengertian Media Audio Visual

Secara etimologis, media berarti alat perantara atau sarana. Rusman (2012, hlm. 160) menyatakan bahwa media adalah saluran komunikasi yang menghubungkan pengirim pesan dengan penerima, dalam hal ini berfungsi sebagai penyampai informasi dalam proses belajar. Fatria (2017, hlm. 136) juga menjelaskan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengalirkan pesan pembelajaran serta membangkitkan minat serta semangat siswa dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan, media didefinisikan sebagai perangkat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu proses pengajaran (Daryanto, 2016, hlm. 4). Gerlach serta Ely dalam Arsyad (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa media bisa berupa individu, benda, atau kejadian yang menciptakan situasi kondusif bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Fadillah (2017, hlm. 197) menambahkan bahwa media merupakan sarana penyampaian materi ajar agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Kehadiran media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar. Media dapat digunakan sebagai sarana untuk memperjelas materi yang disampaikan guru, khususnya ketika terdapat bagian yang sulit dipahami oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Purwono dkk. (2014, hlm. 130), media audio visual merupakan media penyampai pesan yang memanfaatkan indra pendengaran (audio) serta penglihatan (visual). Materi pembelajaran yang ditransmisikan melalui kedua saluran ini diharapkan mampu meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Wina Sanjaya dalam Anisa menyebutkan bahwa media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur gambar serta suara, yang bisa dibuat sendiri seperti kombinasi slide dengan rekaman suara. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2015, hlm. 172) mengemukakan bahwa media audio visual terdiri dari unsur suara serta gambar yang bisa diamati oleh indra. Hal serupa juga disampaikan oleh Arsyad (2014,

hlm. 32), yang menyatakan bahwa media audio visual adalah media penyampai informasi yang menggabungkan elemen audio serta visual. Djamarah dkk. (2013, hlm. 124) juga mendefinisikan media ini sebagai alat bantu yang memiliki dua unsur tersebut. Sesuai dengan namanya, media audio visual adalah gabungan media pansertag serta dengar yang memperkuat penyampaian materi agar lebih efektif serta menyeluruh. Wati (2016, hlm. 44) menambahkan bahwa media ini bertujuan untuk membantu siswa memahami informasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran serta bekerja melalui saluran pendengaran serta penglihatan guna meningkatkan efektivitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Menurut Riyana dalam Miftahul dkk. (2019, hlm. 160), terdapat beberapa indikator dari media audio visual yang baik, antara lain:

1. Kejelasan pesan yang disampaikan (Clarity of Message)
2. Dapat digunakan secara mandiri (Stand Alone)
3. Ramah pengguna (User Friendly)
4. Mewakili isi materi pembelajaran (Content Representation)
5. Visualisasi yang sesuai dengan media
6. Memiliki resolusi gambar yang tinggi
7. Dapat digunakan dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

b. Macam-Macam Media Audio Visual

Media pembelajaran berbasis audio visual merupakan sarana penyampaian materi yang menggabungkan unsur audio serta visual. Penggunaan jenis media ini dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menyederhanakan serta memperjelas pemahaman siswa terhadap materi. Adapun berbagai bentuk media audio visual yang umum digunakan di antaranya.

1. Media Film

Media film merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang menggabungkan elemen pendengaran serta penglihatan secara simultan. Widiani dkk. (2018, hlm. 126) menyebutkan bahwa film merupakan sarana komunikasi yang efektif karena isi pesan yang disampaikan melalui gambar serta suara cenderung lebih mudah diingat oleh siswa. Apriliany serta Hermiati (2021, hlm. 193) menyatakan bahwa film adalah hasil karya budaya yang lahir dari proses kreatif berbasis teknologi serta dapat dinikmati secara luas.

Film juga dianggap sebagai bagian dari karya sastra yang populer di berbagai kalangan. Menurut Artika (2015, hlm. 19), istilah "sastra" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang diturunkan dari bahasa Sanskerta; kata "sas" berarti mengarahkan, sesertagkan "tra" berarti alat, sehingga dapat diartikan sebagai sarana untuk memberikan pengajaran. Dengan demikian, film memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran karena kemampuannya menyampaikan pesan secara visual serta naratif (Apriliany & Hermiati, 2021, hlm. 192).

Zulvia (2019, hlm. 510) mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk narasi, atau biasa disebut video atau movie. Menurut Javandastala (dalam Apriliany & Hermiati, 2021, hlm. 192), film merupakan media belajar yang menyenangkan karena menyajikan keindahan visual, fakta bergerak, serta efek suara yang dapat diulang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Beberapa jenis film yang sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah antara lain:

a) Film Dokumenter

Menurut Rikarno (2015, hlm. 138), istilah film dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson yang mendefinisikannya sebagai laporan aktual yang dikemas secara kreatif. Film dokumenter merupakan bentuk karya

non-fiksi yang mengandalkan imajinasi serta kreativitas tinggi, serta mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari. Contoh stasiun televisi yang sering menayangkan dokumenter antara lain National Geographic, Discovery Channel, serta The Learning Channel.

b) Film Drama serta Semi Drama

Nur (2020, hlm. 23) menjelaskan bahwa film jenis ini menggambarkan interaksi sosial antarindividu. Ceritanya bisa berasal dari kisah nyata atau hasil imajinasi yang mengandung pesan moral. Contohnya adalah kisah pertobatan seseorang, dampak dari keserakahan, serta cerita moral lainnya.

Contoh film drama serta semi drama, yaitu seperti penyesalan orang berdosa, hukuman bagi orang yang serakah, serta lainnya.

c) Dokumenter Drama

Butchart (2014, hlm. 86) menjelaskan bahwa film dokumenter jenis ini menampilkan elemen komunikasi seperti ekspresi serta interpretasi terhadap kehidupan sosial manusia. Jenis film ini biasanya mengambil adegan berdasarkan peristiwa nyata atau sejarah, sebagaimana dijelaskan juga oleh Nur (2020, hlm. 23). Contohnya adalah film sejarah tentang Walisongo, atau dokumenter perang seperti History of World War II – Hiroshima.

2. Media Video

Video merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berbasis audio visual yang menggabungkan tampilan gambar, gerakan, serta suara secara bersamaan dalam satu kesatuan. Karena sifat multimodalnya, video diyakini mampu menyampaikan berbagai konsep pembelajaran secara efektif, terutama untuk materi yang tidak mudah dipahami hanya melalui penjelasan verbal (Nur, 2020, hlm. 24). Dalam konteks

pembelajaran, penggunaan video memberikan dampak positif karena mengintegrasikan unsur audio serta visual yang dapat meningkatkan perhatian serta pemahaman siswa. Arif (2017, hlm. 234) menyatakan bahwa video merupakan perangkat elektronik yang memadukan teknologi visual serta suara sehingga menghasilkan tayangan yang dinamis serta menarik.

Sementara itu, menurut Sadirman dkk. (2018, hlm. 74), video merupakan sarana penyampaian informasi yang bersifat audio visual, mampu memberikan pengalaman belajar yang unik serta tak terduga bagi peserta didik. Arsyad (2011, hlm. 49) mendeskripsikan video sebagai rangkaian gambar yang bergerak, di mana setiap bingkai (frame) ditayangkan melalui proyektor serta menciptakan ilusi gerakan hidup di layar. Sejalan dengan itu, Elihami dkk. (2018, hlm. 17) menambahkan bahwa media video menyampaikan materi pembelajaran melalui perpaduan suara serta gambar secara bersamaan.

Dari berbagai pansertagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa video adalah sarana pembelajaran yang memanfaatkan gabungan audio serta visual untuk menyampaikan informasi dengan lebih menarik serta menyeluruh.

Menurut Yudianto (2017, hlm. 234), video memiliki beberapa fungsi dalam proses belajar-mengajar:

- a) Fungsi Afektif : mampu membangkitkan emosi serta membentuk sikap siswa.
- b) Fungsi Kognitif : mempercepat pemahaman terhadap materi yang ditampilkan dalam video.
- c) Fungsi Atensi : menarik perhatian serta memusatkan konsentrasi peserta didik pada topik yang sesertag dipelajari.
- d) Fungsi Kompensatoris : embantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat informasi dengan memberikan konteks visual.

Norhaziana dalam Yudianto (2017, hlm. 236) menambahkan bahwa video yang dikemas dalam bentuk simulasi dapat menggambarkan kondisi atau situasi seolah-olah peserta didik berada langsung di tempat kejadian. Penyampaian materi melalui media ini dinilai lebih cepat serta efektif karena mampu mempengaruhi fokus serta aspek psikologis peserta didik, sehingga mereka lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran.

Penggunaan media video dalam pembelajaran dinilai ampuh untuk menjaga perhatian siswa serta membuat mereka lebih antusias. Menurut Putry dkk. (2020, hlm. 18), proses penerapan media video melibatkan tiga tahapan:

- a) Persiapan : guru menyiapkan video yang sesuai dengan tujuan serta materi ajar.
- b) Penyajian : siswa menyimak isi video sebagai sumber belajar.
- c) Evaluasi : dilaksanakan sesi diskusi atau tanya jawab guna menilai efektivitas media tersebut.

Di era Revolusi Industri 4.0, video telah menjadi alat bantu pembelajaran yang sering digunakan. Yousef dkk. (2014, hlm. 131) menjelaskan bahwa video tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode konvensional, melainkan sebagai bentuk pengembangan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis video dikenal dengan istilah Video Based Learning (VBL), yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta menarik.

Secara keseluruhan, media video dalam pembelajaran digunakan karena mampu menggabungkan audio serta visual dalam satu tayangan yang tidak membosankan, serta memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran.

c. Kelebihan serta Kekurangan Media Audio Visual

- 1) Kelebihan media audio visual

Dalam konteks pendidikan, media audio visual seperti video serta film memiliki sejumlah kelebihan. Lubna serta Bambang (2021, hlm. 247) mengemukakan bahwa:

- a) Materi ajar lebih mudah diserap oleh peserta didik,
- b) Mengurangi keharusan guru mengulang penjelasan yang panjang atau monoton,
- c) Mendorong peserta didik untuk aktif dalam mendengarkan, mengamati, serta mempraktikkan,
- d) Meningkatkan motivasi serta membentuk sikap positif terhadap materi aja.

Ismiati (2017, hlm. 101–102) juga menguraikan beberapa kelebihan dari media audio visual, antara lain:

- a) Menarik minat belajar siswa,
- b) Menghemat waktu pembelajaran serta dapat diulang bila diperlukan,
- c) Penayangan media bisa disesuaikan dengan kebutuhan,
- d) Tidak membutuhkan kondisi ruang yang gelap saat pemutaran media.

Sementara itu, Sanaky dalam Wulandari (2020, hlm. 24) menyatakan bahwa video sebagai bagian dari media audio visual memiliki beberapa keunggulan seperti:

- a) Memberikan representasi materi secara konkret,
- b) Memiliki daya tarik visual,
- c) Mampu memotivasi peserta didik untuk belajar,
- d) Meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang disampaikan.

Rudy serta Hisbiyatul (2017, hlm. 72) menambahkan bahwa:

- a) Media ini memberikan pengalaman nyata dibandingkan hanya mendengar penjelasan guru,
- b) Penggunaan indra penglihatan serta pendengaran mempermudah siswa memahami materi,

c) Menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

Tahan & Harlinda (dalam Atoel, 2019, hlm. 4) juga mengemukakan bahwa media audio visual:

- a) Menyampaikan informasi melalui cara non-verbal,
- b) Mampu melintasi batas waktu, lokasi, serta keterbatasan indera,
- c) Efektif dalam menjelaskan topik pembelajaran secara kontekstual.

Berdasarkan berbagai sumber tersebut, kelebihan utama dari media audio visual dapat dirangkum sebagai berikut :

- a) Menghindarkan kejenuhan peserta didik dalam belajar,
- b) Mempermudah pemahaman materi ajar,
- c) Membuat proses belajar lebih interaktif serta variatif,
- d) Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui aktivitas menonton, mendengar, berbicara, serta mempraktikkan,
- e) Meningkatkan motivasi belajar,
- f) Mengatasi keterbatasan waktu, tempat, serta kemampuan sensorik.

2) Kekurangan Media Audio Visual

Meskipun media audio visual seperti video memiliki banyak keunggulan, beberapa kelemahan juga muncul dalam penggunaannya di kegiatan pembelajaran. Lubna serta Bambang (2021, hlm. 247) menjelaskan bahwa salah satu kekurangan media ini adalah durasi tayangan yang terlalu panjang, yang dapat menyebabkan siswa merasa bosan serta kehilangan fokus saat proses belajar berlangsung.

Rizki (2020, hlm. 180) juga menyoroti keterbatasan media film bersuara, antara lain ketidakmampuan untuk menyisipkan penjelasan verbal selama pemutaran film, ketidakmampuan siswa mengikuti isi film jika ditayangkan dengan kecepatan yang tinggi, serta tingginya biaya produksi yang diperlukan untuk membuatnya.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Tahan serta Harlinda (dalam Hasan, 2019, hlm. 4), yang menyatakan bahwa suara dalam media audio visual terkasertag tidak terdengar jelas, selain itu penggunaannya memerlukan waktu cukup lama serta membutuhkan perangkat yang relatif mahal.

Ismiati (2017, hlm. 102) menambahkan bahwa sifat komunikasi media audio visual cenderung satu arah. Oleh karena itu, perlu asertaya interaksi atau tanggapan dari siswa agar proses belajar tidak monoton. Selain itu, media ini juga menuntut perangkat teknologi yang memerlukan investasi tinggi.

Rudy serta Hasbiyatul (2017, hlm. 72–73) mengemukakan bahwa pembuatan media audio visual membutuhkan waktu lama karena harus melibatkan dua unsur penting: suara serta gambar. Selain itu, proses produksinya membutuhkan ketelitian, keterampilan teknis, serta biaya yang besar.

Berdasarkan berbagai pansertagan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari media audio visual mencakup:

- a) Proses pembuatan yang memerlukan waktu serta biaya besar,
- b) Tidak semua peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan melalui media ini,
- c) Dibutuhkan keterampilan serta kompetensi khusus dalam merancang media audio visual,
- d) Pola komunikasi cenderung satu arah sehingga risiko kejenuhan meningkat,
- e) Durasi tayangan yang terlalu panjang dapat menurunkan minat serta konsentrasi siswa.

d. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Keberadaannya mampu merangsang minat, membangkitkan motivasi, serta memperkuat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Menurut Nur (2020, hlm. 18), interaksi antara guru serta siswa merupakan unsur utama dalam sistem pendidikan masa kini, serta penggunaan media audio visual dapat menjadi sarana efektif jika guru berperan aktif dalam proses belajar.

Ainina (2014, hlm. 41) menguraikan beberapa fungsi media pembelajaran, antara lain:

- 1) Membantu meningkatkan konsentrasi siswa, sekaligus memberi motivasi agar siswa dapat belajar mandiri sesuai minat serta kemampuannya.
- 2) Memperjelas pesan pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi serta hasil belajar meningkat.
- 3) Memungkinkan interaksi yang lebih aktif antara guru, siswa, serta lingkungan belajar.
- 4) Membangkitkan semangat belajar melalui stimulus visual serta auditif.
- 5) Mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret serta mudah dipahami.

Purwono dkk. (2014, hlm. 129) menyebutkan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk:

- 1) Menyampaikan instruksi pembelajaran secara efektif kepada peserta didik,
- 2) Meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa,
- 3) Menyediakan informasi tambahan bagi siswa yang belum memahami materi secara utuh.

Sanjaya dalam Aghni (2018, hlm. 100) menambahkan empat fungsi utama dari media pembelajaran:

- 1) Fungsi Komunikatif, menjembatani komunikasi antara guru serta siswa agar pesan tersampaikan lebih jelas.
- 2) Fungsi Individualitas, menyesuaikan penyampaian materi dengan minat serta gaya belajar masing-masing siswa.
- 3) Fungsi Motivasi, memberikan dorongan belajar melalui tayangan yang menarik serta merangsang.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi, membantu siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap informasi yang disampaikan.

Menurut Rowntree dalam Miftah (2013, hlm. 100), media pembelajaran juga berperan dalam:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa,
- 2) Meninjau ulang materi yang telah dipelajari,
- 3) Memberikan stimulus pembelajaran,
- 4) Mendorong respons aktif dari siswa,
- 5) Menyediakan umpan balik secara langsung,
- 6) Memfasilitasi latihan yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

Wina (dalam Rizqi, 2018, hlm. 100) turut memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan lima fungsi utama media pembelajaran, yaitu:

- 1) Sebagai alat bantu komunikasi yang efektif,
- 2) Sebagai motivator yang dapat meningkatkan semangat belajar,
- 3) Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif siswa,
- 4) Sebagai alat untuk menyamakan pemahaman peserta didik terhadap informasi,
- 5) Sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan belajar individual.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai fungsi penting, di antaranya:

- 1) Menyederhanakan konsep abstrak agar lebih mudah dipahami,
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, serta tenaga dalam kegiatan belajar,

- 3) Mendorong partisipasi serta motivasi belajar siswa,
- 4) Menyediakan ruang bagi perbedaan gaya belajar serta minat siswa,
- 5) Memperkuat komunikasi antara guru sebagai pengirim informasi serta siswa sebagai penerima informasi.

2. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, yang biasanya disertai dengan asertaya perubahan energi dalam tubuh. Dorongan tersebut muncul dari kebutuhan serta keinginan individu untuk mencapai keberhasilan atau prestasi tertentu dalam hidup (Maryam, 2016, hlm. 88). Secara umum, motivasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengarahkan individu menuju pencapaian tujuan melalui perilaku yang energik, konsisten, serta terfokus.

Robbins serta Judge dalam Marisa (2019, hlm. 21) menyatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan tiga aspek utama, yaitu intensitas, arah, serta ketekunan usaha dalam meraih target. Mereka juga menggambarkan motivasi sebagai kekuatan pendorong yang membuat seseorang bergerak untuk mencapai sesuatu. Walaupun kemampuan belajar sering kali diidentikkan dengan tingkat kecerdasan, sebenarnya faktor eksternal seperti motivasi juga memiliki kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Ketika seseorang termotivasi, ia akan menunjukkan komitmen serta semangat yang tinggi dalam belajar serta berupaya menghindari kegagalan.

Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting dalam membangun suasana belajar yang dapat memicu motivasi siswa. Hal ini dapat dicapai melalui metode pengajaran yang menarik, relevansi materi pelajaran, serta pembentukan kepercayaan diri serta ketekunan siswa. Namun demikian, sebagaimana disampaikan oleh Nur (2020, hlm. 20), tidak semua siswa akan menunjukkan respon positif terhadap upaya guru. Beberapa siswa mungkin tetap menunjukkan kurangnya semangat belajar atau bahkan mengganggu jalannya pembelajaran,

sehingga guru dituntut untuk tetap bersikap sabar serta tidak menggunakan pendekatan yang keras atau agresif.

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dalam pembelajaran menjadi komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Bila guru maupun orang tua dapat memberikan dukungan positif yang memadai, siswa akan memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh (Marisa, 2019, hlm. 23). Salah satu indikator penting keberhasilan dalam belajar adalah keberadaan motivasi yang tinggi. Motivasi belajar dianggap sebagai faktor psikologis non-intelektual yang memastikan keberlangsungan serta efektivitas proses belajar (Arianti, 2018, hlm. 117).

Secara etimologis, kata "motivasi" berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti 'menggerakkan' atau 'mendorong'. Dalam konteks pendidikan, inti dari motivasi belajar adalah semangat serta pendorong internal untuk belajar (Islamuddin dalam Arianti, 2018, hlm. 125). Sementara itu, Hermine-Marshall memaknai motivasi belajar sebagai nilai atau manfaat yang dirasakan siswa dari kegiatan belajar, yang menjadikannya tertarik untuk belajar.

Menurut Arianti (2018, hlm. 260), terdapat beberapa poin penting yang mencerminkan motivasi belajar pada diri siswa, seperti:

- 1) Mengarahkan siswa agar lebih fokus pada kegiatan belajar.
- 2) Menumbuhkan semangat serta antusiasme belajar.
- 3) Memberikan kesadaran akan pentingnya proses menuju pencapaian tujuan.
- 4) Memberi informasi tentang tingkat usaha yang telah dilakukan dibandingkan teman sebayanya.

Nur (2020, hlm. 23) menambahkan bahwa motivasi belajar muncul ketika seseorang memiliki keinginan untuk memenuhi tujuan atau kebutuhan tertentu. Faktor internal maupun eksternal

seperti lingkungan, dukungan sosial, serta kondisi belajar sangat berpengaruh terhadap terbentuknya motivasi.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sebagai bagian dari usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati melalui perilaku siswa. Hamzah dalam Lilik dkk. (2013, hlm. 4) menyebutkan beberapa karakteristik utama motivasi belajar, yaitu ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, antusiasme tinggi terhadap pembelajaran, minat terhadap ilmu pengetahuan, komitmen terhadap tujuan jangka panjang, serta kecenderungan untuk bergabung dalam kegiatan kelompok.

Sementara itu, Sadirman (2018, hlm. 83) menyebutkan bahwa ciri motivasi belajar dapat dilihat dari kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu, kesiapan dalam menghadapi tantangan, serta kecenderungan siswa untuk belajar secara mandiri.

Selaras dengan itu, Suprihatin (2015, hlm. 75) menguraikan bahwa motivasi belajar tercermin dalam keinginan untuk melakukan suatu aktivitas, alokasi waktu yang cukup dalam persiapan belajar, prioritas terhadap tugas dari guru, penyelesaian tugas dengan benar, serta ketekunan selama proses belajar.

Ramadhon (2017, hlm. 5) menambahkan bahwa karakteristik motivasi belajar dapat dikenali melalui dorongan yang berasal dari dalam diri, harapan untuk sukses, keberadaan cita-cita, minat terhadap pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung serta nyaman.

Selain itu, Wulandari (2019, hlm. 79–90) menyoroti aspek lain seperti kebutuhan untuk belajar, semangat yang tinggi untuk belajar, kemampuan menyelesaikan masalah dengan pertimbangan

yang matang, kemandirian dalam belajar, serta keinginan kuat untuk meraih prestasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik motivasi belajar mencakup:

- 1) Kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran,
- 2) Kehadiran dorongan internal yang kuat untuk terus belajar,
- 3) Asertaya harapan serta cita-cita yang ingin dicapai,
- 4) Semangat untuk meraih hasil belajar yang optimal,
- 5) Lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran,
- 6) Dukungan positif dari orang-orang di sekitar, baik guru maupun keluarga.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi berperan sebagai elemen penting yang berorientasi pada tujuan tertentu yang memengaruhi tindakan belajar siswa. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan atau stimulus agar peserta didik memiliki semangat dalam mencapai sasaran pembelajaran. Emda (2018, hlm. 176) menguraikan bahwa motivasi memiliki peran dalam mendorong siswa untuk aktif menyelesaikan tugas tepat waktu, membantu individu memenuhi kebutuhannya dalam meraih tujuan, serta menggerakkan aktivitas dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, menurut Suharni dkk (2018, hlm. 135), motivasi berfungsi sebagai pemicu tindakan, penentu arah perilaku yang lebih positif, serta penyeleksi tindakan yang tepat serta bermanfaat. Senada dengan itu, Irsan (2018, hlm. 7) menyebutkan bahwa motivasi bertindak sebagai penggerak yang membebaskan energi dalam diri seseorang, mengarahkan aktivitas pada pencapaian tujuan, serta memilih tindakan yang selaras dengan hasil yang diinginkan.

Rumhadi (2017, hlm. 32) menambahkan bahwa motivasi mampu memberikan semangat, memperkuat dorongan internal,

serta memicu peserta didik agar tekun dalam belajar. Sejalan dengan itu, Wina Sanjaya (2018, hlm. 176) menyatakan bahwa motivasi tidak hanya membangkitkan gairah belajar, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan berbagai pansertagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi pokok, yaitu:

- 1) Merangsang siswa untuk aktif dalam belajar,
- 2) Membantu peserta didik membentuk perilaku yang lebih produktif,
- 3) Menstimulasi pencapaian prestasi akademik,
- 4) Mencegah siswa dari rasa putus asa,
- 5) Memberikan dorongan psikologis dalam proses belajar.

d. Faktor pendorong Motivasi belajar

Menurut Ari serta Sri dalam Dyah dkk (2021, hlm. 146), motivasi siswa dapat dibentuk melalui dua sumber, yaitu faktor internal seperti asertaya ketertarikan terhadap kegiatan belajar, serta faktor eksternal seperti kreativitas guru dalam menyampaikan materi serta dukungan dari keluarga.

Astrid (2019) menyebutkan bahwa dorongan belajar muncul karena asertaya kemauan dalam diri siswa, kebutuhan akan keberhasilan, serta pengaruh lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, Darsono dalam Emda (2017, hlm. 177) menekankan bahwa keberhasilan yang ingin dicapai, potensi pribadi, kondisi sekitar, serta metode pembelajaran yang menarik merupakan unsur penting dalam membentuk motivasi belajar.

Sukadi dalam Suharsimi serta Purwanti (2018, hlm. 144) menyatakan bahwa pengalaman masa lalu, latar belakang budaya, kebiasaan meniru perilaku orang lain, serta kondisi lingkungan dapat memengaruhi tingkat motivasi serta pencapaian siswa.

Purwanto dalam Muslim & Aji Heru (2017, hlm. 102) membedakan faktor motivasi menjadi dua: faktor individu, meliputi pengetahuan, perkembangan mental, kecerdasan, serta dorongan batin; serta faktor sosial, meliputi pengaruh keluarga, guru, sarana belajar, serta interaksi sosial.

Dari berbagai pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa antara lain :

- 1) Kreativitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran,
- 2) Dorongan internal siswa untuk mencapai tujuan,
- 3) Pengaruh lingkungan serta situasi belajar.

Faktor pendukung motivasi belajar dibagi menjadi 2 antara lain faktor internal dan faktor internal. Penjelasan kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut

1) Faktor Internal

Faktor-faktor dari dalam diri siswa juga turut menentukan tingkat motivasinya. Menurut Oemar Hamalik dalam Catur (2020, hlm. 1), unsur internal tersebut meliputi kondisi fisik, kemampuan intelektual, sikap, minat, bakat, serta emosi.

Slameto dalam Kumala (2015, hlm. 2) menekankan pentingnya minat, bakat, kecerdasan, serta sikap dalam mendukung semangat belajar. Dalam sumber lain, Slameto (Chayono, 2018, hlm. 20) juga menambahkan bahwa kesehatan serta kelelahan fisik turut memengaruhi motivasi.

Irsan (2021, hlm. 64) mengklasifikasikan faktor internal pada dua aspek, yaitu kondisi fisik serta tingkat kecerdasan. Sementara itu, Muhammad C. dkk (2019, hlm. 260) menyebutkan bahwa motivasi dari dalam bisa muncul melalui kondisi jasmani serta rohani yang sehat, asertaya impian atau cita-cita, kemampuan akademik, serta tingkat konsentrasi atau perhatian yang tinggi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa meliputi:

- a) Kondisi fisik serta kesehatan,
 - b) Minat pribadi terhadap materi pelajaran,
 - c) Kapasitas serta kemampuan siswa dalam memahami materi,
 - d) Tingkat perhatian terhadap proses pembelajaran,
 - e) Kecerdasan intelektual,
 - f) Impian atau tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.
- 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar individu yang turut membentuk motivasi belajar. Oemar Hamalik dalam Catur (2020, hlm. 1) mengemukakan bahwa faktor tersebut mencakup peran keluarga, kondisi sekolah, serta lingkungan sosial masyarakat.

Slameto dalam Kumala (2015, hlm. 2) menjabarkan bahwa aspek lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas mempengaruhi dorongan belajar siswa. Barus (2021, hlm. 66) membagi faktor ini ke dalam dua bagian, yaitu: (1) sosial, yang meliputi dukungan guru, teman sebaya, orang tua, serta tokoh masyarakat; serta (2) non-sosial, yang mencakup kondisi fisik seperti cuaca, waktu, serta tempat belajar.

Muhammad C. dkk (2019, hlm. 260) menambahkan bahwa faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, dinamika kegiatan belajar, serta peran guru dalam mengelola kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto dalam Mirza (2015, hlm. 7) yang menyoroti peran lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat sebagai elemen penting dalam pembentukan motivasi.

Berdasarkan rangkuman berbagai pendapat di atas, faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa meliputi:

- a) Lingkungan belajar di sekolah yang kondusif,
- b) Dukungan sosial dari masyarakat serta teman sebaya,
- c) Peran serta serta perhatian dari keluarga.

e. Faktor penghambat Motivasi Belajar

Seorang guru sebagai motivator utama di lingkungan sekolah perlu memahami sejumlah faktor yang dapat menurunkan semangat belajar siswa. Menurut Sintia (2022, hlm. 5290), beberapa penyebab rendahnya motivasi belajar antara lain kondisi fisik siswa yang terganggu seperti demam atau flu, sehingga menghambat daya serap terhadap materi. Selain itu, suasana keluarga yang tidak harmonis serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pola belajar anak turut memberikan pengaruh negatif. Di lingkungan sekolah, minimnya media pembelajaran serta suasana belajar yang tidak mendukung juga menjadi pemicu rendahnya motivasi belajar siswa.

Arif (2021, hlm. 22) menjelaskan bahwa hambatan lainnya muncul ketika siswa tidak mampu menggabungkan berbagai motivasi kuat yang telah dimiliki. Ketidakjelasan tujuan belajar, tidak asertaya target jangka pendek, kurangnya stimulus terhadap capaian, minimnya kompetisi, serta tidak asertaya contoh perilaku positif dari guru, semuanya menjadi penyebab lemahnya dorongan belajar.

Selfia (2018, hlm. 210) menyoroti bahwa suasana tempat tinggal yang tidak kondusif seperti suara gaduh atau banyaknya gangguan dari lingkungan sekitar dapat mengganggu waktu belajar siswa. Selain itu, sikap anak yang lebih memilih bermain daripada belajar juga turut memperlemah minat belajar mereka.

Selanjutnya, Clarysya (2020, hlm. 51) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat belajar siswa. Ketika siswa berada di lingkungan yang kurang positif, maka dorongan untuk belajar pun menjadi lemah.

Athifatun (2020, hlm. 63) menambahkan bahwa kurangnya waktu berkualitas bersama orang tua, penggunaan gawai yang tidak terkontrol, rasa bosan terhadap mata pelajaran, banyaknya tugas, serta pengaruh dari teman sebaya menjadi faktor lain yang turut melemahkan motivasi belajar.

Dengan merujuk pada berbagai pendapat tersebut, dapat dirangkum bahwa hambatan utama dalam membangkitkan motivasi belajar siswa mencakup:

- 1) Kondisi fisik serta emosional siswa yang tidak stabil,
- 2) Lingkungan keluarga serta sekolah yang tidak mendukung,
- 3) Minimnya ketelasertaan dari guru dalam hal positif,
- 4) Kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tua,
- 5) Dampak negatif penggunaan perangkat digital secara berlebihan.

f. Upaya Guru dalam meningkatkan motivasi Belajar

Motivasi siswa dalam belajar tidak selalu dalam kondisi yang stabil. Untuk menjaga serta meningkatkan motivasi tersebut, guru perlu menerapkan strategi yang tepat. Menurut Suharni & Purwati (2018, hlm. 131), beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru untuk menumbuhkan kembali semangat belajar siswa meliputi: menjelaskan secara gamblang tujuan pembelajaran, memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi, menciptakan kompetisi yang sehat seperti kuis kelas, memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, memperhatikan kondisi emosional siswa, menanamkan kebiasaan belajar yang positif, serta menerapkan sanksi yang mendidik agar siswa terdorong untuk memperbaiki diri. Di samping itu, guru juga harus siap membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, menggunakan metode yang bervariasi, serta memanfaatkan sarana pendidikan yang tersedia.

Sintia (2022, hlm. 5291) mengungkapkan bahwa guru dapat meningkatkan motivasi siswa melalui pemberian penghargaan seperti pujian, hadiah simbolik, atau tanda prestasi lainnya. Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman juga penting agar

siswa merasa aman secara emosional. Kerja sama dengan orang tua melalui penyuluhan atau komunikasi aktif turut mendukung keberhasilan belajar siswa di rumah.

Menurut Silvia (2022, hlm. 129), penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti animasi, dapat menumbuhkan minat belajar siswa serta memudahkan pemahaman terhadap materi. Hal ini sejalan dengan pansertagan Sadirman (dalam Fuziah dkk, 2017, hlm. 50) yang menekankan perlunya kejelasan tujuan pembelajaran, suasana belajar yang menyenangkan, pemberian pujian yang tepat, penilaian yang adil, serta masukan konstruktif terhadap hasil kerja siswa.

Suprihatin (2019, hlm. 76) menyampaikan bahwa guru dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan, mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran, memberi penguatan positif, serta menciptakan persaingan yang sehat serta kolaboratif antar siswa.

Senada dengan itu, Wina Sanjaya dalam Emda (2017, hlm. 179) menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan melalui penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, membangkitkan minat belajar, menciptakan kenyamanan dalam belajar, memberikan penghargaan atas pencapaian siswa, serta memberikan evaluasi serta umpan balik yang membangun.

Dari berbagai pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa meliputi:

- 1) Menyusun tujuan pembelajaran yang jelas serta terarah,
- 2) Memberikan tanggapan positif serta bimbingan terhadap hasil kerja siswa,
- 3) Memanfaatkan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik,
- 4) Memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi,
- 5) Membangun suasana belajar yang nyaman serta aman,

- 6) Mengoptimalkan penggunaan fasilitas belajar yang tersedia,
- 7) Terus meningkatkan kreativitas serta inovasi dalam mengajar.

g. Indikator Motivasi Belajar

Nasrah (2020, hlm. 209) menyatakan bahwa indikator dari motivasi belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik menunjukkan asertaya dorongan untuk belajar, yang dapat diamati melalui beberapa perilaku, seperti perhatian penuh selama pembelajaran berlangsung, peningkatan hasil belajar, serta kemampuan belajar secara mandiri.

Uno (2014, hlm. 23) menguraikan bahwa indikator motivasi belajar mencakup keinginan kuat untuk meraih keberhasilan, asertaya aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, terciptanya suasana kelas yang mendukung, serta asertaya cita-cita yang ingin dicapai oleh siswa.

Sementara itu, Sardiman (2012, hlm. 83) dalam Nasrah (2020, hlm. 209) menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik yang termotivasi tampak dari ketekunannya dalam menghadapi tantangan, keseriusan dalam belajar, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, minat dalam memecahkan soal-soal, serta ketertarikan pada pengetahuan baru.

Menurut Emda (2018, hlm. 181), motivasi belajar tercermin dalam perilaku siswa yang giat menyelesaikan tugas, menunjukkan ketertarikan terhadap materi pelajaran, tidak mudah menyerah, memiliki pendirian yang kuat, serta senang belajar secara mandiri.

Selanjutnya, Nasrah (2020, hlm. 209) kembali menegaskan bahwa indikator penting lainnya meliputi keinginan untuk terus belajar, semangat meraih kesuksesan, dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi kuat untuk mewujudkan impian di masa depan.

Suharni serta Purwanti (2018, hlm. 139) juga mengungkapkan bahwa siswa yang termotivasi akan terlihat dari ketekunan dalam mengerjakan tugas, tidak mudah putus asa,

senang bekerja sendiri, namun cenderung cepat bosan terhadap tugas yang bersifat berulang.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat motivasi belajar siswa antara lain:

- 1) Kesungguhan dalam proses belajar serta menyelesaikan tugas,
- 2) Dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan,
- 3) Hasrat mewujudkan impian di masa depan,
- 4) Sikap mudah bosan pada aktivitas yang monoton,
- 5) Ketahanan mental dalam menghadapi tantangan belajar.

3. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran merupakan desain konseptual yang memberikan panduan sistematis tentang cara mengelompokkan metode mengajar agar tujuan pembelajaran tertentu dapat tercapai secara efektif. Model ini berfungsi sebagai acuan baik bagi guru maupun perancang pembelajaran dalam merancang serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Aminah, 2021, hlm. 18).

Desriyanti serta Lazulva (2016, hlm. 71) mendefinisikan Problem Based Learning (PBL) sebagai pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan mengembangkan keterampilan siswa dalam menganalisis serta menyelesaikan persoalan, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Hotimah (2020, hlm. 5), PBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mencari solusi dari permasalahan yang disajikan, sekaligus mengembangkan pemikiran analitis, kritis, serta kemampuan menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan.

Senada dengan itu, Suarsertaa (2019, hlm. 271) menegaskan bahwa PBL adalah pendekatan belajar yang mengarahkan peserta

didik untuk terlibat dalam proses penyelesaian masalah yang berasal dari situasi nyata di lingkungan mereka.

Fauzia (2018, hlm. 42) juga menyatakan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, yang dituntut untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta memanfaatkan sumber lain yang tersedia.

Dengan merangkum berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah nyata melalui pemikiran kritis serta kolaboratif, serta menggunakan berbagai sumber daya pembelajaran guna mencapai solusi terbaik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Based Learning

Rosnah (dalam Afni, 2020, hlm. 1003) mengidentifikasi bahwa ciri khas utama dari PBL mencakup pengajuan permasalahan atau pertanyaan yang menantang, fokus pada interdisipliner, penyelidikan secara autentik, hasil akhir berupa produk yang dapat ditampilkan, serta penerapan kerja sama antarsiswa.

Arends (dalam Trianto, 2014, hlm. 66) menyebutkan lima ciri penting dari PBL, yaitu: dimulai dengan pertanyaan bermakna, mengintegrasikan berbagai bisertag pengetahuan, menekankan investigasi mendalam, menghasilkan produk yang nyata, serta menumbuhkan kolaborasi dalam kelompok.

Demikian pula, Rusman (2016, hlm. 242) menekankan bahwa dalam PBL, proses belajar diawali dengan memahami masalah, dilanjutkan dengan menjalin hubungan antar disiplin ilmu, melakukan penyelidikan mendalam, serta berakhir dengan pembuatan serta penyajian produk.

Menurut Arends (dalam Ria, 2019, hlm. 2), aspek esensial PBL meliputi pengajuan masalah, integrasi antar disiplin,

investigasi otentik, serta produksi karya sebagai luaran pembelajaran.

Fatmawati dkk (2020, hlm. 52) menambahkan bahwa model PBL mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menemukan penyelesaian masalah. Kerja sama ini dapat meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, serta pemikiran kritis.

Berdasarkan seluruh paparan tersebut, karakteristik utama dari Problem Based Learning dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan pertanyaan atau permasalahan yang menantang,
- 2) Menekankan hubungan lintas disiplin ilmu,
- 3) Menuntut keterlibatan aktif dalam penyelidikan yang nyata,
- 4) Melibatkan kolaborasi antarsiswa,
- 5) Menghasilkan karya nyata sebagai luaran proses belajar.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Based Learning

Menurut Nur dkk. (2016, hlm. 135), keunggulan penerapan model pembelajaran berbasis masalah mencakup terbiasanya siswa menggunakan pendekatan eksperimen, kesiapan mereka dalam menghadapi persoalan secara tenang serta sistematis, tumbuhnya rasa kebersamaan melalui diskusi kelompok, serta terjalinnya hubungan yang akrab antara guru serta peserta didik.

Hayun serta Syawaly (2019, hlm. 13) menambahkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, menumbuhkan dorongan belajar yang konsisten, memperluas pengalaman belajar aktif, serta memberi tantangan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendapat Nuraini (2017, hlm. 372) menyebutkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran, memberikan tantangan intelektual yang memuaskan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memfasilitasi

penerapan ilmu dalam situasi nyata, serta mendorong minat belajar berkelanjutan, termasuk di luar lingkungan formal.

Menurut Sumarni dalam Dewi (2022, hlm. 221), kelebihan PBL juga terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa, suasana belajar yang menyenangkan, pengembangan kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam.

Aminah (2021, hlm. 22) menyatakan bahwa melalui model ini, peserta didik memperoleh kemampuan memecahkan masalah, memperdalam pemahaman terhadap materi, mengembangkan sikap kepemimpinan dalam kerja tim, serta menyesuaikan diri dengan dunia nyata secara lebih efektif.

Berdasarkan berbagai pansertagan tersebut, dapat dirangkum bahwa kelebihan utama dari model pembelajaran Problem Based Learning mencakup :

- 1) Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik,
- 2) Penguatan sikap kepemimpinan serta kerja tim dalam kelompok,
- 3) Kesesuaian pembelajaran dengan penerapan dalam kehidupan nyata,
- 4) Peningkatan minat terhadap pengetahuan baru,
- 5) Pemahaman konsep yang lebih mendalam karena siswa menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang dibahas.

d. Kekurangan Model Pembelajaran Based Learning

Walaupun memiliki banyak kelebihan, model Problem Based Learning juga memiliki sejumlah keterbatasan. Nuraini dalam Hayun (2019, hlm. 13) menyatakan bahwa beberapa hambatan yang mungkin timbul mencakup rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam mencoba pendekatan baru, lamanya waktu yang dibutuhkan dalam merancang pembelajaran, serta kurangnya semangat belajar jika siswa tidak memahami alasan pentingnya menyelesaikan masalah yang diberikan.

Tyas (2017, hlm. 47) menambahkan bahwa model ini memerlukan bahan ajar tambahan yang mudah dipahami siswa, proses pembelajarannya relatif memakan waktu, serta penerapannya terbatas pada beberapa jenis mata pelajaran. Selain itu, jika siswa merasa masalah yang dihadapi terlalu sulit, mereka cenderung enggan untuk mencoba.

Menurut Pelu (2019, hlm. 140), model PBL juga menuntut tingkat konsentrasi serta kreativitas tinggi dari peserta didik, memerlukan durasi panjang untuk menyelesaikan satu masalah, serta dibutuhkan pendidik yang mampu memfasilitasi proses pemecahan masalah dengan baik.

Saleh (2013, hlm. 2019) menyebutkan bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada waktu persiapan yang memadai, keahlian guru dalam membimbing kerja kelompok, serta kesadaran siswa mengenai pentingnya memecahkan masalah. Tanpa hal tersebut, proses belajar menjadi kurang bermakna. Selain itu, dibandingkan metode konvensional, model ini membutuhkan waktu yang jauh lebih banyak.

Merujuk pada berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran Problem Based Learning antara lain:

- 1) Peserta didik dituntut memiliki konsentrasi tinggi serta kreativitas yang kuat,
- 2) Tidak semua mata pelajaran cocok untuk diterapkan dengan pendekatan ini,
- 3) Rasa percaya diri yang rendah bisa menghambat keterlibatan siswa,
- 4) Proses pemecahan masalah memerlukan waktu lebih lama dari metode biasa,
- 5) Diperlukan guru yang kompeten sebagai fasilitator yang efektif dalam pembelajaran berbasis masalah.

e. Langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning

Aminah (2021, hlm. 21) menyatakan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, terdapat beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pembelajaran harus dimulai dengan identifikasi permasalahan yang bersifat penting serta strategis, yang mampu memicu peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengeksplorasi isi materi. Selanjutnya, guru sebaiknya memberi ruang bagi siswa untuk menguji ide-ide mereka melalui kegiatan eksperimen atau observasi lapangan. Setelah data diperoleh, siswa dilatih untuk melakukan analisis secara mendalam sebagai bentuk refleksi berpikir tingkat tinggi (metakognisi). Terakhir, mereka diminta untuk menyajikan hasil pemecahan masalah yang telah dikembangkan, disertai bukti pendukung yang valid serta relevan.

Menurut Hotimah (2020, hlm. 7), tahapan pembelajaran PBL dimulai dari pengenalan masalah kepada peserta didik, kemudian siswa dibagi dalam kelompok kerja untuk bersama-sama menelusuri solusi. Guru berperan aktif dalam membimbing proses investigasi, baik secara individu maupun kelompok. Setelah itu, dilakukan proses pengumpulan serta analisis data, yang kemudian dilanjutkan dengan penilaian terhadap proses serta hasil penyelesaian permasalahan yang telah dilakukan.

Pendapat serupa disampaikan oleh Esemadkk. (2019, hlm. 169), yang menyebutkan bahwa tahapan PBL diawali dengan proses identifikasi masalah, diikuti oleh analisis atas permasalahan yang ditemukan. Langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis secara sistematis, mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki siswa, hingga menyusun rangkuman dari solusi yang diperoleh.

Rahmasertai (2019, hlm. 80) menjelaskan bahwa proses dalam model PBL mencakup pengenalan awal terhadap isu atau permasalahan, pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok

belajar, pemberian arahan dari guru dalam proses analisis, penyampaian hasil pemikiran kelompok, serta evaluasi menyeluruh terhadap proses serta hasil pembelajaran.

Senada dengan itu, Miftahul (2020, hlm. 75) menyatakan bahwa tahap-tahap dalam model pembelajaran PBL meliputi penyajian permasalahan oleh guru, diskusi antar siswa mengenai permasalahan tersebut, proses saling bertukar informasi, pemaparan solusi yang telah ditemukan, serta refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan berbagai pansertagan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah sistematis dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mencakup:

- 1) Pengenalan awal terhadap permasalahan yang kontekstual,
- 2) Pengelompokan peserta didik untuk kolaborasi pembelajaran,
- 3) Pemberian bimbingan oleh guru dalam menganalisis serta memahami permasalahan,
- 4) Penyampaian solusi atau gagasan berdasarkan hasil eksplorasi,
- 5) Refleksi serta evaluasi terhadap proses serta hasil pembelajaran yang telah dicapai.

f. Sintaks Model Pembelajaran Based Learning

Trygu (2020, hlm. 76) menyampaikan bahwa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, terdapat sejumlah tahapan sistematis. Pertama, pada tahap orientasi, pendidik memperkenalkan tujuan pembelajaran sekaligus menjelaskan alat bantu yang akan digunakan. Guru juga berperan penting dalam membangkitkan semangat siswa agar terlibat aktif dalam mengatasi masalah riil yang relevan dengan kehidupan mereka. Selanjutnya, dalam tahap pengorganisasian, guru membimbing siswa dalam menyusun serta memahami tugas-tugas pembelajaran yang berhubungan langsung dengan isu yang telah dikenali sebelumnya. Kemudian, di fase bimbingan, guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi penting serta memandu mereka dalam

proses penyelesaian masalah. Pada tahap pengembangan serta presentasi karya, siswa diarahkan untuk menyusun solusi berdasarkan data yang telah diperoleh serta mempresentasikan hasilnya. Terakhir, pada tahap evaluasi, guru mengarahkan siswa untuk melakukan peninjauan kembali atas proses pembelajaran serta hasil yang dicapai.

Menurut Tegeh (2018, hlm. 56), penerapan sintaks PBL diawali dengan guru yang menyampaikan garis besar langkah pembelajaran, tujuan yang ingin diraih, serta petunjuk teknis pelaksanaan. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok kecil beranggotakan 5–6 orang. Guru kemudian memberikan satu permasalahan untuk dibahas oleh masing-masing kelompok. Siswa kemudian melakukan diskusi, mengidentifikasi permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, serta membagi peran. Guru memantau aktivitas mereka serta mendorong pencarian solusi melalui penelusuran informasi yang relevan. Setelah solusi ditemukan, siswa melaksanakan kegiatan sesuai strategi yang ditentukan, lalu menyusun karya kelompok yang disajikan dalam forum diskusi. Guru serta siswa kemudian bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran, melakukan evaluasi, serta menilai hasil akhir, baik dalam bentuk laporan kelompok maupun tugas individu.

Simatupang (2019, hlm. 10) menambahkan bahwa terdapat tahap awal pra-pembelajaran, di mana guru menyiapkan segala keperluan seperti sumber belajar, alat bantu, serta mengorganisasi siswa serta menjelaskan prosedur pelaksanaan. Pada fase pertama, siswa diarahkan untuk membaca serta memahami permasalahan yang diberikan, kemudian menentukan isu utama yang dianggap relevan bagi kehidupan mereka. Guru memiliki peran untuk memotivasi siswa agar mampu merumuskan permasalahan secara mandiri. Di fase berikutnya, siswa menyusun strategi penyelesaian, serta guru memastikan mereka menyadari pentingnya rencana aksi.

Kemudian, siswa menetapkan masalah utama serta merumuskan dalam bentuk pertanyaan yang akan menjadi titik fokus kegiatan belajar.

Menurut Fathurrohman (2017, hlm. 116–117), sintaks pembelajaran PBL dimulai dari orientasi, di mana guru memperkenalkan tujuan belajar serta menjelaskan konteks permasalahan. Dilanjutkan dengan pengorganisasian, yakni tahap ketika guru membantu siswa menata tugas pembelajaran. Pada tahap penyelidikan, siswa mengumpulkan informasi yang mendukung penyelesaian masalah. Kemudian, pada fase pengembangan solusi, mereka merancang serta menyiapkan produk sebagai jawaban dari persoalan yang diangkat. Terakhir, evaluasi serta refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas proses belajar serta solusi yang dikembangkan.

Ibrahim (2013, hlm. 243) juga mengemukakan bahwa tahapan-tahapan dalam model ini meliputi: pengarahan terhadap masalah, yakni pemberian pemahaman awal serta penyediaan sarana yang diperlukan; pengorganisasian kegiatan belajar, di mana siswa dibantu untuk mendefinisikan serta menata kegiatan belajar berdasarkan isu yang telah dikenali; penyelidikan, yaitu kegiatan eksplorasi informasi baik secara individu maupun kelompok; pengembangan hasil, yang melibatkan penyusunan produk atau laporan hasil belajar; serta analisis serta evaluasi, yang dilakukan untuk meninjau kembali solusi serta proses yang telah dijalani.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pendapat tersebut, maka langkah-langkah pembelajaran dalam model Problem Based Learning dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pra-pembelajaran: Guru mempersiapkan sarana, media, serta merancang alur kegiatan, sekaligus mengorganisasi peserta didik serta menjelaskan aturan kerja.

- 2) Tahap Orientasi terhadap Masalah: Guru memperkenalkan tujuan pembelajaran serta mendorong siswa untuk menaruh perhatian terhadap persoalan yang aktual serta bermakna.
- 3) Pengorganisasian Kegiatan Belajar: Guru membimbing siswa dalam merumuskan serta menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang telah diperkenalkan.
- 4) Bimbingan Penyelidikan: Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan data serta menguji informasi melalui eksperimen, studi literatur, maupun diskusi.
- 5) Pengembangan serta Presentasi Solusi: Hasil dari proses penyelidikan dikembangkan menjadi produk pembelajaran seperti laporan, video, atau karya model, lalu disampaikan dalam forum kelas.
- 6) Evaluasi serta Refleksi: Guru serta siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran serta mengevaluasi efektivitas hasil pemecahan masalah yang diperoleh.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian dari berbagai penelitian sebelumnya menjadi referensi penting dalam mendukung pelaksanaan studi ini. Peninjauan terhadap karya-karya terdahulu yang relevan dapat memperkaya landasan teori serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keterkaitan antara motivasi belajar serta penggunaan media audio visual. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Siti Fadilah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Swasta Sepakat Sei Balai Kabupaten Batu Bara", meneliti efektivitas media audio visual dalam meningkatkan motivasi siswa. Permasalahan utamanya terletak pada rendahnya semangat belajar siswa serta kurangnya integrasi media audio visual dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis Quasi Eksperimen, dengan teknik

pengumpulan data melalui observasi serta angket. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Product Moment, serta hasilnya menunjukkan asertaya pengaruh positif yang signifikan (r hitung = $0,858 > r$ tabel $5\% = 0,396$ serta $1\% = 0,505$), yang menegaskan bahwa penggunaan media audio visual berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

2. Meliya (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih di MI Al-Muhajirin Bandar Lampung", bertujuan untuk mengkaji efektivitas media audio visual dalam memicu semangat belajar siswa. Permasalahan utama adalah dominasi metode ceramah yang membuat peserta didik kurang tertarik, terutama pada materi zakat fitrah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi-eksperimen, dengan data diperoleh melalui angket serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, serta uji-t. Ditemukan bahwa t hitung = $3,409$ melebihi t tabel = $2,024$, sehingga disimpulkan bahwa media audio visual secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa.
3. Imas Setiawati (2012) dalam studinya berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al-Bahri Kebon Nanas Jakarta", mengkaji peran media audio visual dalam meningkatkan motivasi siswa. Kendala utama yang diidentifikasi adalah lemahnya motivasi belajar serta kurangnya kompetensi guru dalam mengoperasikan media pembelajaran. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan dukungan data lapangan, diperoleh melalui angket serta skala sikap. Analisis menggunakan Product Moment, serta hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan media audio visual serta peningkatan motivasi belajar siswa.
4. Jjiyah (2019) menyusun skripsi berjudul "Pengaruh Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MII Simbang Wetan Buaran Pekalongan". Fokus

utama adalah menelaah apakah penggunaan media audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif serta desain quasi-eksperimen, dengan metode pengumpulan data berupa angket serta dokumentasi. Uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 0,34 < t_{tabel} = 1,71$ pada pre-test, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan pada motivasi awal antara kelompok kontrol serta eksperimen. Namun, hasil post-test menunjukkan $t_{hitung} = 2,99 > t_{tabel} = 1,71$, yang menandakan asertaya peningkatan motivasi belajar setelah intervensi berupa media audio visual diberikan.

5. Syafri Anggel Putra (2021) melalui penelitiannya berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Motivasi serta Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di SD Islam Al-Azhar 32 Pasertag", mengkaji perbedaan motivasi serta capaian belajar antara siswa yang menerima pembelajaran dengan bantuan media audio visual serta mereka yang tidak. Permasalahan mendasar yang diangkat adalah kurangnya pemanfaatan media audio visual dalam proses belajar. Menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain pre-test post-test control group, data diperoleh dari angket serta tes, serta dianalisis melalui Independent Sample T-Test dengan bantuan perangkat lunak SPSS 17.0. Hasil menunjukkan bahwa motivasi siswa yang menggunakan media audio visual memiliki nilai $t_{hitung} = 4,470 > t_{tabel} = 4,444$, serta hasil belajar juga lebih tinggi ($t_{hitung} = 3,503 > t_{tabel} = 3,498$), yang berarti penggunaan media ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi serta prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran serta Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur sistematis dari proses berpikir yang disusun berdasarkan langkah-langkah yang telah ditempuh oleh peneliti dalam pelaksanaan risetnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ningrum (2017, hlm. 148), kerangka berpikir

merupakan konsep yang menguraikan keterkaitan antara variabel bebas (independen) serta variabel terikat (dependen), yang bertujuan untuk merumuskan dugaan atau hipotesis sementara. Sementara itu, menurut pansertagan Setiawan serta Kurniasih (2020, hlm. 58), kerangka berpikir adalah representasi konseptual dari relasi antara sejumlah faktor yang saling memengaruhi dalam suatu penelitian.

Penyusunan kerangka pemikiran dilakukan setelah peneliti menemukan serta menentukan konsep utama dari penelitian yang akan dilakukan. Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengarahkan pilihan pada jenis penelitian, apakah bersifat kuantitatif atau kualitatif. Sejalan dengan itu, Misno dkk. (2021, hlm. 45) menyatakan bahwa kerangka pemikiran mencakup desain penelitian yang berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun survei. Bentuk analisis yang digunakan dalam kerangka tersebut bisa berupa eksplorasi terhadap topik tertentu, pemaparan secara deskriptif, atau pengujian terhadap hubungan antar konsep (kausalitas).

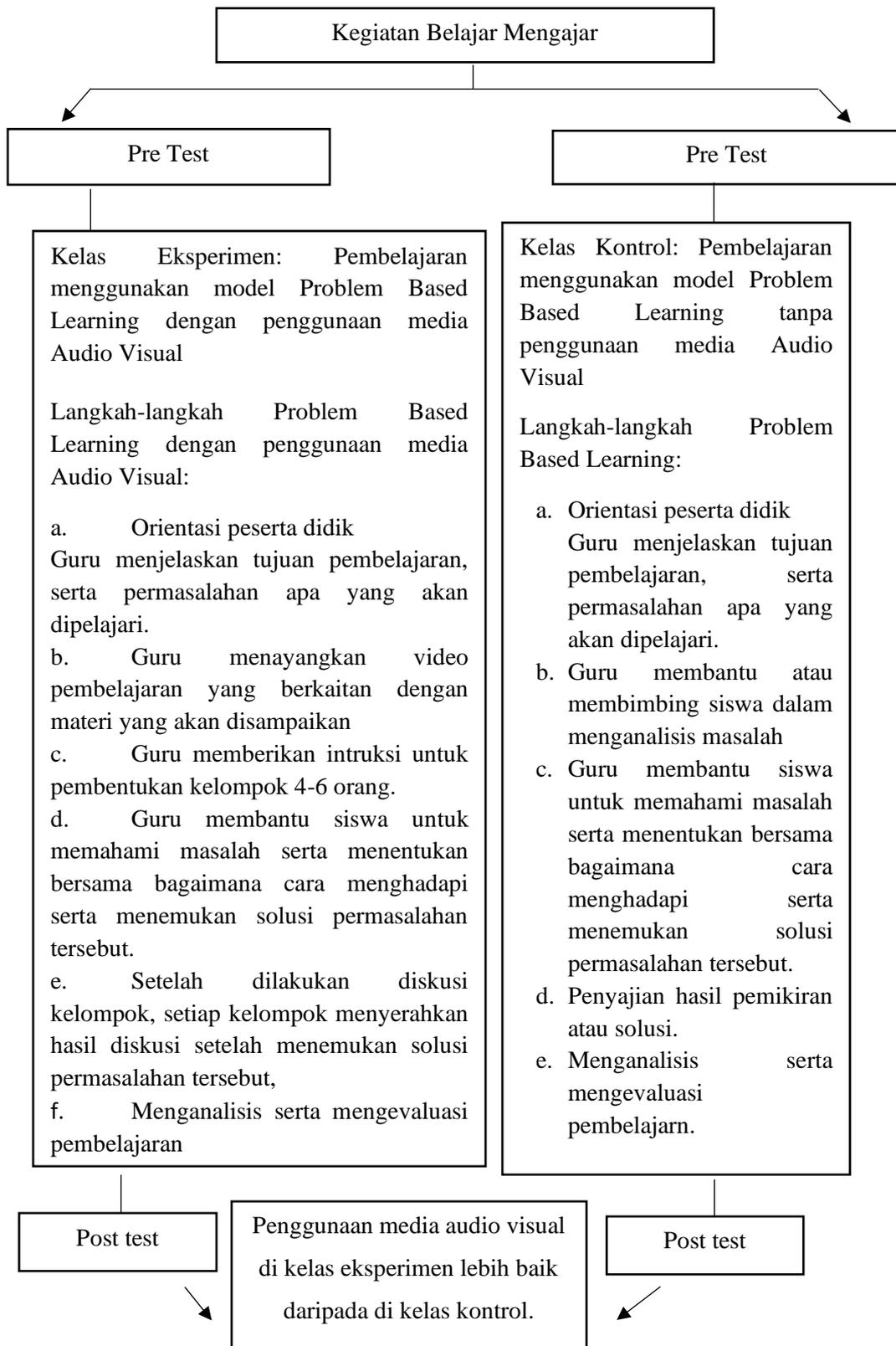
Kerangka berpikir memiliki manfaat utama bagi peneliti, yaitu sebagai pedoman logis dalam menjalankan tahapan penelitian. Menurut Rahmadi (2020, hlm. 9), kerangka pemikiran yang baik mampu menjelaskan secara jelas hubungan antarkomponen variabel yang menjadi fokus penelitian. Lebih lanjut, Sugiyono (2017, hlm. 23) menambahkan bahwa kerangka ini mampu membentuk model konseptual yang memperlihatkan bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan faktor-faktor penting yang akan diteliti.

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah representasi ide peneliti yang dirancang secara sistematis serta relevan dengan isu atau persoalan yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun atas dasar asertaya permasalahan motivasi belajar yang masih tergolong rendah di kalangan siswa. Motivasi belajar yang dimaksud merujuk pada semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran,

memperhatikan penjelasan guru, serta menunjukkan reaksi yang positif serta antusias selama berlangsungnya kegiatan belajar.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat diyakini mampu memicu munculnya motivasi belajar siswa, mendorong mereka untuk aktif menyelesaikan tugas dari guru, serta mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya hasil belajar. Di antara berbagai metode yang dapat digunakan, salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah penerapan media audio visual. Penggunaan media ini dinilai mampu membangkitkan semangat belajar siswa, meningkatkan perhatian serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta menjadikan mereka lebih aktif dalam kegiatan kelas.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan sementara atas suatu permasalahan yang diajukan dalam penelitian, yang nantinya perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses pengumpulan serta analisis data. Menurut pendapat Ningrum (2017, hlm. 149), hipotesis merupakan prediksi atau jawaban awal yang diberikan atas rumusan masalah, yang kebenarannya harus diuji melalui data empiris yang diperoleh. Kata hipotesis sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti 'kurang kuat' serta *thesis* yang berarti 'pendapat,' sehingga dapat dimaknai sebagai pernyataan atau gagasan yang belum memiliki dasar yang cukup serta perlu dibuktikan lebih lanjut (Heryana, 2020, hlm. 3).

Dalam konteks penelitian ilmiah, hipotesis memainkan peran penting sebagai alat kerja bagi suatu teori. Karena bersifat tentatif, hipotesis dapat diterima atau ditolak setelah dilakukan pengujian terhadap sampel yang mewakili populasi (Suryabrata, 2012, hlm. 54). Namun demikian, tidak semua jenis penelitian kuantitatif mensyaratkan asertaya hipotesis. Biasanya, hipotesis hanya digunakan dalam penelitian yang bersifat eksperimen, sementara penelitian dengan pendekatan deskriptif atau eksploratif tidak selalu memerlukan rumusan hipotesis (Setyawan, 2014, hlm. 2).

Setyawan (2021, hlm. 9) menyatakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan awal yang perlu dibuktikan melalui data yang bersifat nyata. Senada dengan itu, Anshori (2017, hlm. 45) menambahkan bahwa hipotesis adalah asumsi yang diterima secara sementara hingga ditemukan bukti empiris yang mendukung atau menolaknya.

Merujuk pada berbagai pansertagan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah sebuah pernyataan awal atau dugaan logis yang dibuat untuk memberikan jawaban atas persoalan yang dibahas dalam penelitian, yang keberadaannya harus diuji secara sistematis melalui data yang dikumpulkan.

Dengan memperhatikan latar belakang serta teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis umum

“Bagaimana pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar kelas 5 di SD Negeri 251 Jamika?

Maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

(Ha) : Adanya pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar kelas 5 di SD Negeri 251 Jamika.

(H0) : Tidak ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa kelas 5 di SD Negeri 251 Jamika.

2. Hipotesis khusus:

a) Bagaimana penerapan media audio visual di SD Negeri 251 Jamika kelas 5 agar motivasi belajar meningkat?

Maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

(Ha) : Motivasi belajar akan meningkat apabila pendidik menggunakan media audio visual dalam pembelajaran.

(H0) : Motivasi belajar tidak akan meningkat apabila pendidik menggunakan media audio visual.

b) Apakah penggunaan media audio visual berpengaruh pada motivasi belajar siswa kelas 5 di SD Negeri 251 Jamika?

Maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

(Ha) : Jika pendidik menggunakan media audio visual maka akan berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

(H0) : Jika pendidik menggunakan media audio visual maka tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.